

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (47,79%) dan di daerah pedesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21%). Menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang dilakukan pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Permasalahan ini diatasi oleh pemerintah melalui BKKBN dengan mengeluarkan program unggulan yaitu keluarga berencana yang berguna memberi jalan keluar pada setiap keluarga untuk hidup sejahtera dengan memiliki 2 anak yang terjamin kehidupannya (Anggraini, 2012).

Kota Padang adalah ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 11 kecamatan dengan wilayah kerja puskesmas sebanyak 23. Untuk persebaran PUS terbanyak berada di wilayah kerja puskesmas Lubuk buaya dengan jumlah 21016 jiwa dan jumlah terendah berada di wilayah kerja puskesmas Ikur Koto dengan jumlah 2919 jiwa. Jumlah peserta KB baru di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 1487 jiwa/ 7,08%, sedangkan untuk peserta KB aktif di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 11851 jiwa/ 56,39%. (Dinkes Kota Padang, 2017).

Pasangan usia subur diharapkan menggunakan metode kontrasepsi untuk menekan jumlah populasi penduduk. Berdasarkan laporan SDKI pada tahun 2017 sebanyak 64% PUS menggunakan alat/cara KB, 57% memakai alat/cara KB modern, dan 6% menggunakan alat/cara KB tradisional. Suntik KB (29%) merupakan alat cara KB yang paling banyak digunakan oleh PUS, diikuti oleh pil (12%), susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), dan MOW (4%) (SDKI, 2017).

Berdasarkan survei dan laporan yang dilakukan oleh SDKI pada tahun 2017 diantara wanita kawin umur 15-49 tahun yang pada saat survei tidak menggunakan alat/cara KB, 55% menyatakan berniat untuk menggunakannya di masa yang akan datang, sementara 41% menyatakan tidak berniat untuk menggunakannya. Alasan untuk tidak menggunakan alat/cara KB di masa mendatang antara lain sebanyak 23% wanita menyebutkan alasan yang terkait dengan metode kontrasepsi seperti masalah kesehatan (8%), dan kekhawatiran akan efek samping (12%) (SDKI, 2017).

Menurut survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) program KB tahun 2015 Permasalahan yang dihadapi oleh BKKBN meliputi: (1) Masih rendahnya PUS yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang semua jenis metode kontrasepsi modern (tahun 2017 sebesar 30%), diharapkan tahun 2019 mencapai 70%, (2) Masih rendahnya pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana (sebesar 52,4 persen), ternyata sudah lebih dari yang diharapkan pada tahun 2019

menjadi 52, (3) Masih rendahnya pemahaman dan kesadaran keluarga tentang 8 fungsi keluarga (sebesar 29,5 persen), diharapkan tahun 2019 mencapai 50 persen, (4) Masih rendahnya keluarga yang mengetahui tentang isu kependudukan (sebesar 22,7 persen), diharapkan tahun 2019 mencapai 50 persen (BKKBN, 2015).

Pengetahuan tentang alat/cara KB merupakan hal yang penting dimiliki sebagai bahan pertimbangan memilih dan menggunakannya. Dalam SDKI 2017 semua wanita umur 15-49 tahun ketika dilakukan penelitian didapatkan data bahwa secara keseluruhan, 95% wanita umur 15-49 yang tidak menggunakan alat/cara KB mengatakan tidak mendiskusikan keluarga berencana baik dengan petugas lapangan KB maupun petugas di fasilitas kesehatan. Pengetahuan wanita dan pria yang tinggal di perkotaan tentang suatu alat/cara KB hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Selain itu, persentase wanita yang tidak terpacan pesan KB lebih tinggi pada wanita yang tinggal di pedesaan (36%) dibandingkan yang tinggal di perkotaan (24%) (SDKI, 2017).

Data BKKBN tahun 2015 menyebutkan bahwa persentase pemakaian kontrasepsi pada PUS di Kota Padang dengan jumlah PUS peserta KB 101.489 jiwa dengan penggunaan kontrasepsi suntik (57,60%), pil KB (14,64%), IUD (14,03%), MOW (5,37%), implant (5,18%), kondom (2,57%), MOP (0,61%) dan PUS peserta KB dengan metode tradisional ada sebanyak 335 jiwa. Sedangkan untuk jumlah PUS bukan peserta KB di Kota Padang ada

51.253 jiwa. Mereka tidak menggunakan KB dengan alasan takut efek samping (8,22%), sedang hamil (6,94%), fertilitas (6,65%), tidak menyetujui KB (1,06%), tidak tahu tentang KB (0,28%), tidak mampu/mahal (0,12%), pelayanan kb jauh (0,01%) dan lainnya (76,72%) (BKKBN, 2015).

Dari data-data yang telah dijabarkan diatas jumlah pengguna metode kontrasepsi memang bervariasi sesuai dengan metode yang sudah tersedia dalam program KB. Indikator keberhasilan program KB dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan PUS. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan juga merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu.

Berbagai penelitian membuktikan beberapa faktor memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aldaniah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2017 menyatakan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang rendah. Sebanyak 65,1% memiliki pengetahuan rendah sedangkan 34,9% memiliki pengetahuan tinggi. Penelitian ini dilakukan pada 98 sampel PUS.. Alasan yang paling dominan pada responden yang tidak memakai KB karena masih ingin punya anak sebesar 43,8% dan alasan kesehatan sebesar 21,9%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk tentang hubungan antara tingkat

pengetahuan, pendidikan, dan usia ibu pasangan usia subur dengan pemilihan jenis kontrasepsi di desa Jetak Kecamatan Sidoarjo menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi (Aldaniah 2017). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Ethiopia yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi pada WUS masih rendah meskipun penggunaan kontrasepsinya tinggi. Banyak WUS tidak mengetahui dan sering mendapat informasi yang salah tentang jenis kontrasepsi termasuk cara mendapatkan dan cara menggunakan (Semachew Kasa, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019 jumlah PUS sebanyak 14.582 jiwa dengan jumlah peserta kb aktif sebanyak 13.321 jiwa. Wilayah daerah kerja Puskesmas Lubuk buaya terdiri dari 4 kelurahan yaitu kelurahan Tabing dengan jumlah PUS sebanyak 4.375 jiwa, kelurahan Pasia Nan Tigo 2.770 jiwa, kelurahan Ganting 2479 jiwa dan kelurahan Lubuk Buaya 4.958 jiwa (Puskesmas Lubuk Buaya, 2019).

Survei awal yang dilakukan dengan mewawancarai 7 orang ibu. Dari 7 orang didapat bahwa mereka semua mengaku hanya tau tentang kontrasepsi yang mereka pakai saat ini dan tidak mengetahui yang lain dengan jelas seperti efek sampingnya, manfaatnya dan lain sebagainya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentang metode/alat kontrasepsi. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan untuk membantu individu,

kelompok masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Triwibowo, dkk 2013). Pendidikan kesehatan tentang keluarga berencana khususnya tentang alat kontrasepsi perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Banyak cara untuk memberikan pendidikan kesehatan salah satunya adalah dengan *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta maupun peserta dengan fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christiana, Rina Kundre dan kawan-kawan tahun 2015 tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan wanita usia subur dalam pemilihan kontrasepsi di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe didapatkan hasil bahwa sebelum diberikannya penyuluhan mengenai pemilihan kontrasepsi terdapat 22 responden (36,7%) yang memiliki pengetahuan baik dan 38 responden (63,6%) yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan mengenai pemilihan kontrasepsi terdapat 53 responden (83,3%) yang memiliki pengetahuan baik dan 7 responden (11,7%) yang memiliki pengetahuan cukup. Ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan kontrasepsi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan

alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan penelitian, maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Active Learning* terhadap peningkatan pengetahuan PUS dalam pemilihan kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan metode kontrasepsi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengalaman mengenai cara dan proses berfikir ilmiah, khususnya mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

1.4.2 Manfaat bagi profesi bidan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dan masukan bagi profesi bidan agar dapat memotivasi dan memberi dukungan dalam pemilihan kontrasepsi.

1.4.3 Manfaat bagi pasangan usia subur

Sebagai masukan dan menambah pengetahuan PUS dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi

1.4.4 Manfaat bagi instansi yang terkait (Puskesmas, BKKBN, Dinas Kesehatan)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dan masukan bagi instansi terkait agar dapat meningkatkan pendidikan kesehatan kepada PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi.

